

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Media pendidikan merupakan suatu bentuk instrumen yang strategis untuk menentukan tercapainya proses pembelajaran, karena dengan adanya media dapat memberikan dinamika tersendiri bagi peserta didik. Media pembelajaran adalah informasi yang akan diberikan dari sumber yaitu guru kepada penerimanya yaitu peserta didik. Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media dapat disebut juga sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik untuk memberikan sebuah pesan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Maghfiroh & Bahrodin, 2022).

Media pembelajaran bisa diartikan sebagai tujuan dari keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan keberhasilan Khoyrunnissa dalam (Aliyasari & Martadi, 2021). Menurut Aeni et. al, (2022), pengertian dari media pembelajaran

dapat dibagi menjadi lima komponen, yaitu (1) sumber belajar (2) alat bantu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (3) sebagai perantara proses pembelajaran (4) merangsang motivasi belajar pada siswa (5) meningkatkan keahlian. Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga saling berkaitan satu sama lain (Gawise et. al, 2022).

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting bagi guru dan siswa ketika melakukan proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran Wijaya dalam (Ciptaningtyas et. al, 2022). Media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

b) Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat yaitu (1) memberikan pedoman kepada guru agar lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran (2) memberikan arahan dan motivasi belajar pada peserta didik agar tertarik mengikuti proses belajar mengajar dan siswa lebih mudah paham dalam materi. Media yang digunakan guru untuk menarik minat siswa dan untuk

mempermudah penjelasan materi yang diajarkan Natalia dalam (Dewi et. al, 2018).

Menurut Wahyuni (2020), media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat dan nilai sebagai berikut:

1. Sebagai media ketika beberapa konsep atau materi yang abstrak susah untuk dijelaskan dan membutuhkan media yang konkrit.
2. Sebagai pengganti objek yang sulit didapat atau berbahaya ketika dibawa saat proses pembelajaran.
3. Memberikan kehadiran objek yang sangat kecil atau sangat kecil.
4. Dapat menunjukkan gerakan sangat lambat atau cepat.

Media yang digunakan pada proses belajar mengajar diharapkan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran juga memudahkan guru untuk menjelaskan materi abstrak atau sulit, dengan berbagai jenis media yang ada.

Menurut Wastriami & Mudinillah (2022), media pembelajaran mempunyai beberapa peranan penting dalam proses belajar mengajar, diantaranya: (1) alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran (2) pembelajaran semakin menarik ketika menggunakan media (3) proses pembelajaran semakin baik ketika menggunakan teori pembelajaran (4) proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja (5) kualitas proses pembelajaran lebih meningkat (6) waktu yang digunakan lebih

singkat (7) sumber belajar siswa dan guru (8) media pembelajaran dapat memperjelas materi yang disampaikan. Banyak sekali manfaat dari media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, sebagai pengajar harus dapat memaksimalkan media yang ada agar peserta didik lebih menarik dan faham tentang materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat bagi peserta didik dan guru. Dengan adanya media pembelajaran memudahkan guru dalam menjelaskan materi yang sedikit sulit atau perlu menggunakan alat bantu media seperti video, ppt, dan gambar. Menurut Wastriami & Mudinillah (2022), menyatakan bahwa ada empat manfaat media pembelajaran yaitu, menumbuhkan minat peserta didik ketika belajar, memberikan suasana yang nyaman ketika belajar, memeperkuat pemahaman siswa, membantu siswa dalam mengingat materi.

c) Jenis Media Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi, diantaranya: (1) media audio visual gerak (2) media audio visual diam (3) media audio semi gerak (4) media visual gerak (5) media visual diam (6) peta dan globe (7) gambar fotografi (8) dan media serbaneka, dari beberapa media tersebut pendidik dapat memilih

media yang tepat untuk proses belajar mengajar berlangsung baik tatap muka maupun daring Tafonao dalam (Wastriami & Mudinillah, 2022). Menggunakan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik.

Media pembelajaran mempunyai beberapa jenis yang dapat digunakan dalam mempermudah proses belajar mengajar, berikut ini penjelasan dari berbagai jenis media pembelajaran:

a. Media audio

Menurut Triyadi (2015), media audio ini hanya menggunakan indera pendengar saja untuk dapat memahami materi. Pada umumnya media audio ini hanya digunakan untuk materi tentang mendengarkan saja, contohnya radio, telepon.

b. Media visual

Menurut Lestari dalam Wastriami & Mudinillah (2022), media visual hanya dapat digunakan dari penglihatan saja atau biasa disebut media pandang agar seseorang dapat memahami materi tersebut. Materi yang diharuskan menggunakan gambar bisa dengan media visual, dan media ini juga dapat menarik peserta didik karena mudah diingat. Contohnya e-book ABC, *flashcard*, bingkai film, peta, poster.

c. Media audio visual

Menurut Putri et. al, (2022), media audio visual ini mempunyai komponen suara dan juga komponen gambar yang bisa dilihat. Proses pembelajaran lebih mudah menggunakan media ini dan siswa akan lebih faham serta tertarik. Contohnya TV, video, film.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Putri et. al, (2022), menyatakan bahwa ada tiga jenis media pembelajaran yaitu, visual, audio dan audio visual. Dari ketiga jenis tersebut pendidik dapat memilih jenis media yang tepat untuk digunakan pada materi yang akan diajarkan.

2. Penggunaan Media *E-Book* ABC

a. Pengertian Media *E-Book* ABC

E-book atau buku elektronik juga biasa dikenal dengan buku digital. Buku pada umumnya berupa kertas dan terdapat tulisan serta gambar, sedangkan *E-book* berupa informasi dalam bentuk digital yang berisi tentang teks dan gambar (Heriyanto dalam Sukardi, 2021). *E-book* adalah buku versi elektronik, jika umumnya buku adalah sekumpulan kertas yang berisikan teks dan gambar, maka *E-book* berisikan informasi digital yang berisikan teks dan gambar.

Perbedaannya hanya pada bentuk, jika buku berupa kertas sedangkan *E-book* berupa media digital.

Menurut Widodo dalam Sukardi (2021), *E-book* diminati karena tampilannya yang mudah dimengerti, ukurannya yang kecil dan mudah dibawa dibandingkan serta umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata yang ingin dicari lebih gampang untuk ditemukan. *E-book* juga memiliki beberapa format yang populer antara lain pdf, jpg, dan html. Masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung dari alat yang digunakan untuk membaca *E-book*. Dengan adanya *E-book* dalam pembelajaran tingkat Sekolah Dasar diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan minat baca pada sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar. *E-book* memiliki sifat yang lebih tahan lama dan biaya yang digunakan murah karena tidak harus membeli buku versi cetak.

Menurut Aeni et. al, (2022), *E-book* menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan siswa sekolah dasar. *E-book* ABC adalah buku elektronik yang digunakan untuk siswa permulaan membaca atau siswa disleksia berisi tentang beberapa huruf yang disusun menjadi kata dan kalimat. *E-book* ABC memiliki tampilan yang menarik siswa seperti warna yang kontras, berbagai gambar yang menarik dan sesuai tema, serta penggunaan yang

mudah sehingga siswa lebih semangat dan senang saat belajar membaca.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media *E-book* ABC dapat bermanfaat untuk membantu siswa dalam menghafal huruf dan memahami kata. Menurut Anton Haryono dalam Rahmadiyah et al., (2022), Media *E-book* ABC adalah buku elektronik yang bisa digunakan melalui handphone atau komputer. *E-book* ABC ini dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran siswa kelas rendah yang kurang dalam membaca dan menulis.

b. Kekurangan dan Kelebihan *E-Book* ABC

Menurut Rahmadiyah et. al, (2022), ada beberapa kelebihan dari *E-book* ABC antara lain:

1. Media *E-book* ABC dapat dibaca melalui komputer atau smartphone yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja.
2. *E-book* ABC berbentuk format digital ukurannya kecil sehingga dapat disimpan pada *smartphone*.
3. *E-book* ABC memiliki fitur pencarian sehingga tidak akan lapuk dan mudah diakses.
4. Media *E-book* ABC murah dan mudah diperbanyak serta penggunaannya fleksibel.

Kekurangan dari media pembelajaran *E-book* ABC ini adalah:

1. Media *E-book* ABC tidak dapat dipegang secara langsung, karena ada beberapa orang yang lebih suka media secara nyata dibandingkan digital.
2. Media *E-book* ABC umumnya akan lebih kecil ukuran fontnya dibandingkan buku cetak, terutama ketika dibuka menggunakan *smartphone*.
3. Penggunaan media *E-book* ABC juga dapat menyebabkan kualitas mata menjadi berkurang, karena cahaya dari *smartphone* akan cepat melelahkan mata.

E-book ABC adalah buku elektronik yang membantu pembaca memperoleh informasi serta menunjukkan perkembangan teknologi dengan mengganti buku tradisional di era globalisasi (Wardani et. al, 2021). Kelebihan media pembelajaran *E-book* ABC sebagai berikut:

1. Media *E-book* ABC dapat membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan waktu pembelajaran lebih efisien.
2. Media *E-book* ABC mudah dibawa kemana saja.
3. Media *E-book* ABC tidak akan lapuk seperti buku biasa, karena berupa format digital.
4. *E-book* ABC merupakan media pembelajaran yang interaktif dalam penyampaiannya karena dapat menampilkan ilustrasi media.

5. *E-book* ABC juga menjadi dampak yang luar biasa bagi kemajuan teknologi pendidikan.
6. Media *E-book* ABC juga dapat membantu siswa belajar di rumah atau di luar kelas.

Sedangkan kekurangan media pembelajaran *E-book* ABC sebagai berikut:

1. Masyarakat pedesaan yang secara ekonomis akan sulit menggunakan media *E-book* karena membutuhkan akses internet.
2. Permasalahan hak cipta pada media *E-book* ABC ini karena produk mudah untuk ditiru.
3. Karena sifat dari media *E-book* ABC adalah digital, maka akan rentan terkena virus dan terjadi kerusakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kekurangan dan kelebihan media *E-book* ABC jika digunakan dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kemampuan membaca pemula. Menurut Syamsul Huda (2022), media *E-book* ABC merupakan media digital yang dipublikasikan dan dibaca melalui komputer atau *smartphone*. Kekurangannya akan gampang terkena virus dan kelebihannya mudah dibawa dan di pakai kemana-mana.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nasution dalam Hadini (2017), hasil belajar adalah suatu tujuan dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dilakukan guru dengan menerapkan metode belajar. Hasil belajar merupakan pengukuran kemampuan-kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman dari proses belajar mengajar yang terdiri dari kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor.

Menurut Wastriami & Mudinillah (2022), Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah melakukan proses belajar mengajar dengan melihat sikap, ketrampilan pengetahuan pada peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi yang sudah dicapai oleh siswa ketika selesai melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan dirancang oleh pendidik di sekolah. Hasil belajar juga menjadi tolak ukur dalam mengetahui penguasaan materi dari peserta didik.

Hasil belajar mempunyai peranan yang penting bagi guru karena dengan adanya hasil belajar guru dapat melihat progres peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nabilah et. al, 2023). Jika hasil belajar siswa sudah baik, berarti proses pembelajaran yang dilakukan sudah tepat. Selain itu hasil

belajar juga dilakukan untuk mengukur kemampuan dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar ialah salah satu tujuan pembelajaran berupa hasil akhir yang harus dilakukan peserta didik untuk mengukur kemampuan setelah melakukan proses pembelajaran meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai yang berupa angka, simbol dan juga huruf (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Hasil pengukuran yang dilakukan pendidik kepada siswa adalah untuk menilai kemampuan siswa selama proses belajar mengajar. Misalnya dengan melihat dari kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor. Menurut Lestari dalam Wastriami & Mudinillah (2022), hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan sikap meliputi penerimaan jawaban atau reaksi serta penilaian.
2. Ranah kognitif, yaitu berkaitan dengan hasil intelektual seperti, ingatan atau pengetahuan.
3. Ranah psikomotor, yaitu berkaitan dengan hasil belajar peserta didik dengan kemampuan bertindak dan mengingat.

Dari ketiga ranah tersebut akan menjadi tolak ukur penilaian hasil belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik dapat menguasai dasarnya yaitu

dengan membaca yang lancar. Hasil belajar hakekatnya dapat diketahui dari perilaku siswa sebagaimana yang sudah ada dalam pembelajaran yaitu tentang penguasaan materi dalam proses belajar mengajar. Menurut Nurrita dalam Wastriami & Mudinillah (2022), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang terdiri dari kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor.

Bersadarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Nabilah et. al, (2023), hasil belajar menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam penguasaan materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar memiliki 3 ranah diantaranya afektif, kognitif, dan psikomotor. Dari ketiga jenis tersebut masing-masing mempunyai penilaian yang harus diperhatikan guru ketika menilai hasil belajar siswa. Dari hasil belajar yang sudah dinilai oleh guru dapat diketahui seberapa tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Rahmawati et. al, (2022), hasil belajar pada siswa dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

- 1) Faktor internal : kondisi fisik dan kemampuan ketrampilan, inteligensi, bawaan sejak lahir, jenis kelamin, usia dan kondisi emosional.

- 2) Faktor eksternal : lingkungan keluarga, masyarakat dan kelas atau sekolah.

Menurut Bungalangan et. al, (2015), menjelaskan bahwa hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurikulum
2. Hubungan peserta didik dengan guru
3. Metode guru dalam proses pembelajaran
4. Kedisiplinan ketika berada di sekolah
5. Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor kurikulum. Menurut Suryani et. al, (2020), hasil belajar adalah pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari luar maupun dari dalam peserta didik.

4. Siswa Disleksia

a) Pengertian Siswa Disleksia

Disleksia adalah suatu kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik, karena kesulitan dalam berekspresi dan memahami bahasa lisan. Masalah yang akan terjadi yaitu peserta didik akan mengalami kesulitan berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan mendengar. Menurut Feronika dalam Haifa et. al, (2020), disleksia

adalah suatu bentuk kesulitan dalam memahami komponen-komponen tertentu seperti kata dan kalimat, dengan menunjukkan perkembangan pemahaman bahasa yang lambat dan selalu bermasalah dalam mengeja dan menulis serta kesulitan dalam mengatur waktu, arah dan masa. Haifa et. al, (2020), menyatakan bahwa disleksia adalah bentuk kesulitan belajar dalam memecahkan simbol atau kode, serta kesulitan dalam proses pengucapannya.

Disleksia merupakan suatu hambatan dalam belajar bahasa yang bisa mempengaruhi kemampuan dalam mengenal huruf seperti membaca, menulis, dan mengeja dalam (Haifa et. al, 2020). Disleksia adalah gangguan pada peserta didik yang fungsi otak dan strukturnya berbeda dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang normal ketika masuk Sekolah Dasar kebanyakan sudah bisa membaca sedangkan siswa disleksia akan kesulitan membaca. Namun saat pembelajaran akan lebih terampil dalam mengekspresikan visual dan gerakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa disleksia adalah suatu kesulitan belajar bagi siswa dalam memahami huruf dan kata serta dalam menulis mengeja, membedakan antara huruf yang hampir sama. Kemampuan membaca akan muncul pada usia enam atau tujuh tahun, tetapi anak disleksia akan lebih lambat dalam memahami huruf dan kata Hasibuan dalam (Safitri et. al, 2022). Siswa disleksia memerlukan

motivasi, dorongan dan juga media yang bagus untuk menunjang keberhasilan dalam memahami kata dan kalimat.

b) Ciri-Ciri Siswa Disleksia

Berdasarkan beberapa jenis diatas, terdapat ciri-ciri siswa disleksia menurut Loeziana (2017), ciri-ciri siswa disleksia dalam pembelajaran, antara lain:

1. Cara membacanya lambat dan terlihat ragu dengan apa yang akan diucapkan.
2. Menggunakan jari untuk menunjuk kata ke kata berikutnya yang akan dibaca.
3. Melewatkan beberapa suku kata, baris dan frasa pada bacaan. Beberapa ahli sudah banyak melakukan teori-teori mengenai siswa disleksia.

Menurut Hermijanto & Valentina dalam Hasanah et. al, (2022), menjelaskan tentang ciri-ciri siswa disleksia, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa sering melakukan kesalahan ketika sedang membaca dan menulis.
2. Sulit konsentrasi.
3. Ketika membaca sering terbalik angka atau hurufnya.
4. Tulisan tangan tidak rapi.
5. Siswa membaca secara berulang-ulang tetapi tidak faham dengan bacaan tersebut.

6. Tidak suka ketika membaca, tetapi lebih suka mendengarkan orang lain membaca.
7. Kurang baik saat ingin mengutarakan ide atau gagasan.
8. Cenderung berpikir melalui gambar.

Bagi peserta didik disleksia kegiatan membaca merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Proses penggabungan huruf yang lama akan menyebabkan tertinggalnya peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Peserta didik yang mengalami disleksia umumnya akan kesusahan dalam memahami komponen huruf, kata dan kalimat, serta juga mengalami kesulitan menulis. Menurut Sabdarini et. al, (2021), ada empat ciri-ciri kesulitan kesulitan belajar yaitu: kebiasaan dalam membaca, kekeliruan dalam memahami huruf, dan gejala-gejala serbaneka. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia mempunyai kekurangan dalam hal memahami huruf, membaca dan menulis. Peserta didik disleksia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajarnya, karena ini mengakibatkan prestasi belajar peserta didik menjadi rendah.

c) Faktor penyebab siswa disleksia

Siswa disleksia dapat terjadi karena beberapa penyebab, menurut Nofitasari dalam Haifa et. al, (2020) mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab siswa disleksia, diantaranya:

- 1) Faktor kognitif: kurangnya artikulasi bahasa dan kesadaran fonologi pada siswa disleksia.
- 2) Faktor biologis: terjadi karena keturunan dari keluarga, kondisi ibu ketika hamil, dan masalah kesehatan yang cukup relevan.
- 3) Faktor perilaku: masalah sosial atau lingkungan, motorik siswa yang kurang, dan stres merupakan penyebab kesulitan saat belajar.

Menurut Iza Syahroni et. al, (2021), mengungkapkan bahwa penyebab siswa disleksia memiliki tiga faktor, yaitu:

1. Faktor pendidikan: disebabkan karena metode yang digunakan saat mengajar kurang maksimal.
2. Faktor psikologis: disebabkan karena tindakan disiplin orang tua, kurangnya kerjasama antara orang tua dengan guru, atau siswa sering pindah sekolah.
3. Faktor biologis: perkembangan otak yang tidak sama dengan siswa pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami disleksia disebabkan karena banyak faktor-faktor tertentu. Penyebab yang sering terjadi adalah kurang tepatnya metode yang diberikan kepada siswa saat proses belajar mengajar, faktor lingkungan, orang tua, hubungan antara guru serta orang tua, dan karena faktor keterlambatan otak dalam bekerja. Musa & Atqia

(2021), menyatakan bahwa orang tua yang tidak memerhatikan tumbuh kembang anak dalam belajar, akan menjadi penyebab kesulitan dalam belajar pada siswa.

5. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran siswa sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam. Pembelajaran di SD dibedakan menjadi dua yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas rendah memiliki khas sendiri, kekhasan ini terlihat dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD. Pembelajaran bahasa Indonesia dianggap cukup sulit di tingkat sekolah dasar karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan berbeda-beda ketika memulai sekolah. Setiap daerah juga mempunyai bahasa yang beragam atau bahasa pertama. Dalam kurikulum sekolah pembelajaran bahasa Indonesia termasuk pembelajaran yang memiliki peran penting. Ada empat ketrampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis (Yusi Kamhar & Lestari, 2019).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, membaca adalah hal pokok yang harus dipahami peserta didik. Membaca adalah suatu kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan menggabungkan kata, menghubungkan bunyi

dan maknanya serta menarik kesimpulan mengenai bacaan tersebut. Membaca merupakan pelafalan huruf abjad yang dirangkai menjadi kata melalui berbagai aktivitas melihat, berbicara, mengamati dan menyimak. Membaca pada dasarnya melibatkan beberapa aktivitas visual dan berpikir. Aktivitas visual membaca yaitu aktivitas menerjemahkan huruf ke dalam bentuk kata Rahman & Haryanto dalam (Triana et. al, 2020). Membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan atau informasi (Amalia, 2019). Membaca juga termasuk ke dalam 3 kategori ketrampilan yaitu ketrampilan membaca, ketrampilan, menyimak dan menulis. Dari ketiga ketrampilan itu akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas dua materi hobi yang jadi prestasi.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting bagi peserta didik sebagai awal dari pembelajaran lainnya. Menurut Yusi Kamhar & Lestari (2019), Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat ketrampilan yang harus dikuasai siswa yaitu mendengarkan, menulis, berbicara dan membaca. Pada keempat ketrampilan tersebut membaca merupakan hal utama yang harus dikuasai siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Yulianto & Nugraheni dalam Maruti (2016), dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk mengetahui tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut ini tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

1. Bahasa berfungsi sebagai sarana dalam proses berfikir peserta didik.
2. Bahasa dapat dipandang sebagai teks yang lebih bukan hanya sekedar kumpulan kata
3. Bahasa digunakan untuk mencerminkan sikap atau ide yang spesifik, karena memiliki sifat fungsional yang tidak bisa dipisahkan dari konteks tertentu.
4. Penggunaan bahasa melibatkan proses pemilihan kata untuk mengungkapkan makna yang spesifik.

Menurut M. Ali (2020), tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia secara umum adalah

- 1) Peserta didik mempunyai sikap disiplin proses berbicara dan menulis (berpikir dan berbahasa).
- 2) Peserta didik dapat memperluas penggunaan bahasa Indonesia dan menghargai karena termasuk bahasa persatuan dan bahasa resmi negara.

- 3) Peserta didik diharapkan meningkatkan kapasitas intelektual, kematangan emosional serta sosial melalui pemanfaatan kemampuan berbahasa Indonesia.
- 4) Peserta didik memiliki pemahaman tentang bahasa Indonesia dalam hal makna, bentuk, fungsi dan dapat menggunakannya dengan tepat.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa sangat penting dan bermanfaat. Peserta didik dipastikan dapat memahami tentang makna dan fungsi bahasa dengan tepat. Menurut M. Ali (2020), penggunaan bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan intelektual, emosional dan sosial. Ini berarti penggunaan bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tapi juga sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Hasil penelitian Rahmanyah et. al, (2022), yang berjudul “Pengembangan *E-book* Ceita Bergambar Kiya Dan Kino Anak Sholeh Sebagai Media Dakwah Untuk Siswa SD Kelas I”, menunjukkan bahwa media *E-book* cukup layak digunakan sebagai buku penunjang untuk pembelajaran PAI kelas I Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah

pengembangan media *E-book* bagi siswa Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian di atas yaitu penelitian ini digunakan untuk *E-book* cerita bergambar dengan materi pembelajaran PAI sedangkan penulis media *E-book* ABC digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa disleksia.

- b) Hasil penelitian Ngaini & Mukhlisina (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media *E-Book* Cerita Anak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *E-book* layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik pada cerita anak pada pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan dengan skripsi penulis adalah pengembangan media *E-book* bagi peserta didik. Perbedaan penelitian di atas yaitu penelitian ini mengembangkan media *E-book* cerita anak sedangkan penulis mengembangkan *E-book* ABC digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa disleksia.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan alur berpikir dalam penelitian yang dijadikan landasan peneliti terhadap objek yang dituju Sugiyono dalam (Mawarni & Kusjono, 2021). Berdasarkan observasi awal di sekolah dasar, peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang terjadi seperti terdapat beberapa siswa disleksia di kelas II yang masih kurang dalam membacanya, susah membedakan huruf yang sama, kesulitan membaca

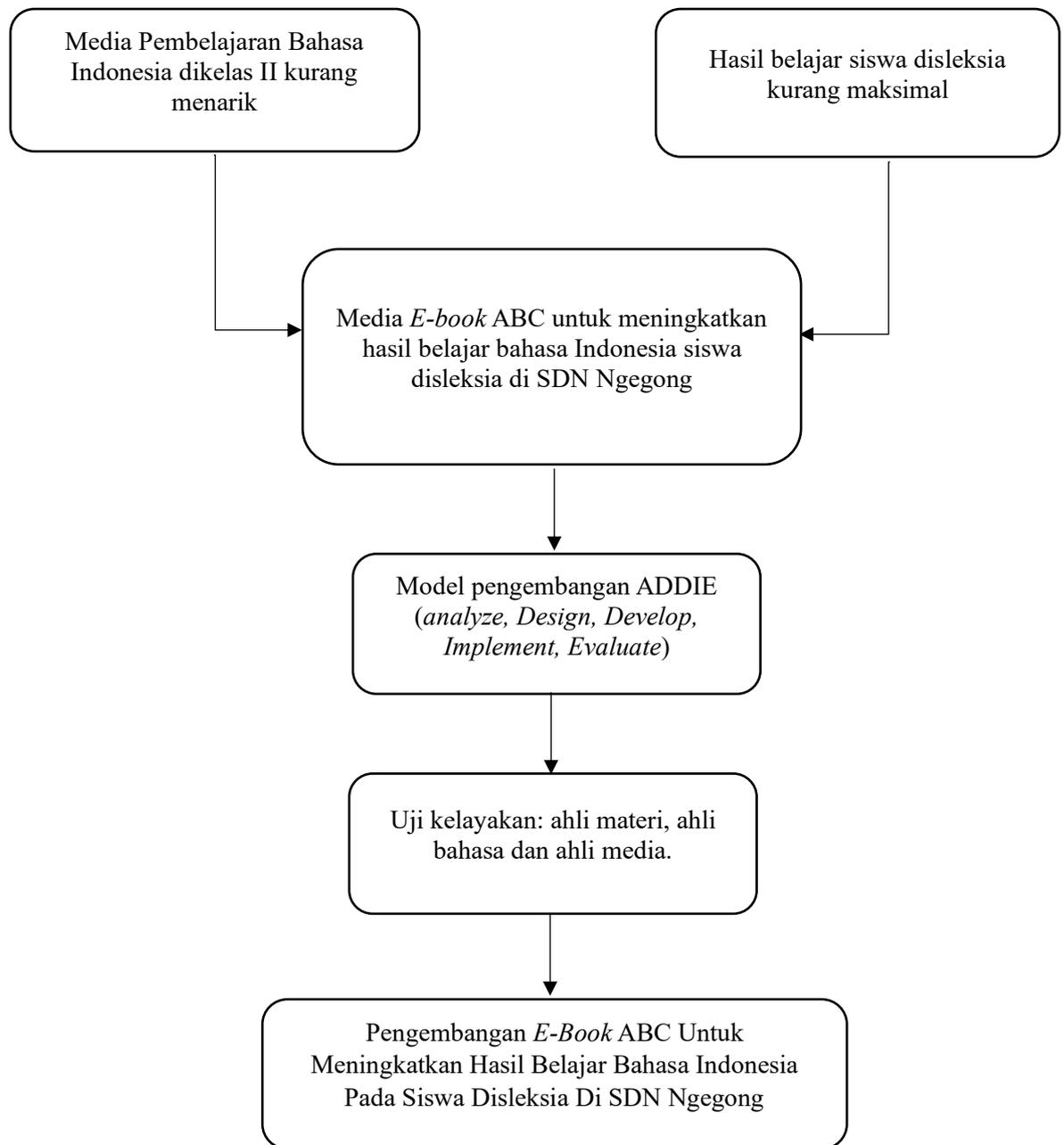
kata yang paten dan media yang digunakan kurang menarik pada pembelajaran bahasa Indonesia materi hobi yang jadi prestasi. Ini menyebabkan siswa disleksia malas untuk belajar membaca dan bosan ketika proses pembelajaran.

Dalam mengatasi masalah yang terjadi di atas, sebuah ide yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan media yang lebih menarik dan unik. Peneliti menggunakan media *E-book ABC* ini merupakan media elektronik buku berisi tentang berbagai huruf dan kata serta dilengkapi dengan gambar yang dapat menambah daya tarik siswa untuk belajar membaca.

Dalam mengembangkan media *E-book ABC*, menggunakan tipe pengembangan ADDIE yang didalamnya terdapat beberapa langkah yaitu *analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implement* (implementasi), *Evaluation* (evaluasi).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dalam menghadapi permasalahan inti pada penelitian ini, kerangka berfikir disusun untuk menyajikan konsep-konsep yang relevan untuk permasalahan yang akan diteliti.

Adapun bagan kerangka berpikir di atas adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah disebutkan diatas berupa pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris berupa pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Media *E-book* ABC pada pembelajaran bahasa Indonesia layak digunakan untuk siswa disleksia kelas II SD.
2. Media *E-book* ABC pada pembelajaran bahasa Indonesia efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa disleksia Sekolah Dasar.